PENDIDIKAN EKONOMI INKLUSIF DI ERA DIGITAL: STRATEGI MENGATASI KESENJANGAN DIGITAL UNTUK GENERASI BERDAYA SAING GLOBAL

Nova Novita
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Email : nova.novita.2204316@students.um.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to formulate strategies for inclusive economic education in the digital era. Digitalization offers significant opportunities for economic learning through access to online learning materials, business simulations, and the utilization of financial technology (fintech) and e-commerce platforms. However, the digital divide remains a major challenge, particularly in rural and remote areas. This study employs a qualitative descriptive approach using a literature review method. The findings indicate that although digital infrastructure reaches approximately 95% of schools, limited broadband access, the high cost of digital devices and internet data packages, and low levels of digital literacy among teachers and students continue to widen the digital gap. The study also reveals a significant positive correlation between internet utilization and academic achievement. To address these challenges, an inclusive economic education strategy should encompass six key measures: expanding digital infrastructure, providing affordable digital devices, strengthening digital literacy, utilizing inclusive learning platforms, updating digital economics curricula, and fostering collaboration with businesses and local communities. The consistent implementation of these strategies is expected to transform the digital divide into an opportunity while enhancing national competitiveness. Furthermore, inclusive economic education can help young people become more adaptable, digitally competent, and globally competitive. Therefore, continuous efforts to improve access to and the quality of economic education in the digital era are essential. These strategies can contribute to reducing the digital divide and improving students' academic performance. With proper implementation, the challenges posed by digital inequality can be addressed, enabling future generations to thrive and compete effectively in the digital age

Keywords: *Economic Education, Digital Era, Digital Divide, Educational Inclusion.*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pendidikan ekonomi inklusif di era digital. Digitalisasi membuka peluang besar dalam pembelajaran ekonomi melalui akses materi daring, simulasi bisnis, dan pemanfaatan fintech serta e-commerce. Namun, kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun 95% sekolah dapat dijangkau infrastruktur, keterbatasan akses broadband, harga perangkat dan kuota internet yang tinggi, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa memperlebar jurang digital. Temuan lain menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara pemanfaatan internet dan prestasi akademik. Strategi pendidikan ekonomi inklusif perlu mencakup enam langkah utama: pemerataan infrastruktur digital, penyediaan perangkat terjangkau, penguatan literasi digital, pemanfaatan platform inklusif, pembaruan kurikulum ekonomi digital, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan komunitas lokal. Implementasi strategi ini secara konsisten diharapkan dapat mengubah kesenjangan digital menjadi peluang dan memperkuat

daya saing bangsa. Dengan demikian, pendidikan ekonomi inklusif dapat membantu generasi muda menjadi adaptif, cakap digital, dan siap bersaing secara global. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan akses dan kualitas pendidikan ekonomi di era digital. Strategi ini dapat membantu mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan kesenjangan digital dapat diatasi dan generasi muda dapat bersaing di era digital

Kata Kunci: *Pendidikan Ekonomi, Era Digital, Kesenjangan Digital, Inklusi Pendidikan*

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan ekonomi di era digital memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya adaptif dan kreatif, tetapi juga kompetitif. Perkembangan teknologi yang semakin pesat turut mengubah cara manusia berinteraksi sekaligus merombak struktur ekonomi global. Oleh karena itu, generasi muda sebagai calon penggerak ekonomi di masa depan perlu dipersiapkan dengan keterampilan yang relevan. Keterampilan tersebut mencakup literasi keuangan, kewirausahaan digital, serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam pengambilan keputusan yang strategis. Laporan dari OECD (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kreativitas.

Dalam konteks pembelajaran ekonomi, digitalisasi menawarkan berbagai peluang baru yang sebelumnya belum tersedia. Siswa dapat dengan mudah mengakses materi dari berbagai sumber daring, mengikuti kursus ekonomi internasional, atau berlatih simulasi bisnis melalui aplikasi interaktif. Sebagai contoh, platform simulasi pasar saham memungkinkan mereka untuk memahami dinamika investasi tanpa harus terjun langsung ke dunia nyata yang penuh risiko. Selain itu, keberadaan aplikasi fintech, e-commerce, dan berbagai platform bisnis daring lainnya dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran ekonomi yang autentik. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendalam (UNESCO, 2024).

Kesenjangan Digital: Tiga Hambatan Utama

Potensi besar digitalisasi masih menghadapi tantangan serius dalam bentuk kesenjangan digital, yang mencakup tiga dimensi utama: akses internet, keterjangkauan perangkat, dan literasi digital. Pertama, akses internet masih menjadi persoalan mendasar. International Telecommunication Union (ITU, 2024) melaporkan bahwa meskipun lebih dari 5,5 miliar orang di dunia telah terkoneksi, sekitar 2,6 miliar orang masih belum memiliki akses internet. Kesenjangan ini paling banyak dijumpai di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil. Sekolah-sekolah di kawasan tersebut seringkali kesulitan menyediakan fasilitas internet yang stabil, sehingga pembelajaran berbasis digital sulit direalisasikan.

Kedua, keterjangkauan perangkat merupakan faktor penentu lainnya. Banyak siswa tidak memiliki perangkat yang memadai, seperti laptop atau smartphone, untuk mengakses materi digital. GSMA (2024) mengungkapkan bahwa selain akses jaringan, hambatan terbesar adalah harga perangkat dan biaya kuota internet yang masih relatif tinggi. Kondisi ini membuat banyak keluarga dari kalangan menengah ke bawah harus memprioritaskan kebutuhan dasar dibanding membeli perangkat pendidikan. Akibatnya, siswa dari keluarga mampu memiliki peluang belajar digital yang jauh lebih luas,

sementara siswa dari keluarga kurang mampu semakin tertinggal.

Ketiga, literasi digital juga menjadi tantangan yang signifikan. Akses terhadap teknologi tidak secara otomatis menjamin pemanfaatan yang optimal. Banyak guru belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran berbasis digital, sehingga teknologi sering kali hanya digunakan sebatas sebagai pengganti papan tulis atau media presentasi sederhana. Padahal, teknologi seharusnya diintegrasikan dengan pendekatan pedagogi yang inovatif agar benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (OECD, 2023). Di sisi lain, siswa yang tidak terbiasa menggunakan teknologi untuk belajar cenderung menggunakannya hanya sebagai hiburan, bukan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan (World Bank, 2025).

Strategi Komprehensif untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka diperlukan strategi komprehensif agar pendidikan ekonomi di era digital benar-benar inklusif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pemerataan Infrastruktur Digital: Pemerintah bersama penyedia layanan telekomunikasi perlu bekerja sama dalam memastikan konektivitas internet menjangkau seluruh wilayah, termasuk desa dan daerah terpencil. Program-program seperti "Connecting Every School in Indonesia" yang dicanangkan ITU (2023) merupakan langkah nyata yang perlu diperluas agar setiap sekolah memiliki akses internet yang layak. Tanpa infrastruktur yang merata, digitalisasi pendidikan berisiko memperlebar jurang ketidaksetaraan.
2. Penyediaan Perangkat yang Terjangkau: Kebijakan subsidi untuk perangkat belajar digital, seperti tablet atau laptop dengan harga terjangkau, sangat diperlukan. Di tingkat global, GSMA (2025) bersama mitra internasional mendorong ketersediaan smartphone dengan harga terjangkau. Di Indonesia, program serupa dapat dijalankan melalui kolaborasi dengan BUMN atau perusahaan swasta dalam bentuk program Corporate Social Responsibility (CSR).
3. Penguatan Literasi Digital Guru dan Siswa: Literasi digital harus menjadi prioritas utama. Guru perlu dibekali pelatihan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran ekonomi, misalnya melalui simulasi bisnis digital, aplikasi keuangan sederhana, atau platform diskusi daring. Siswa juga perlu diarahkan agar menggunakan teknologi sebagai sarana belajar dan pengembanagan pengetahuan, bukan sekadar hiburan, tetapi juga untuk memperdalam pengetahuan serta keterampilan ekonomi mereka (World Bank, 2025).
4. Pemanfaatan Platform Inklusif: Platform pembelajaran perlu dirancang agar dapat diakses oleh siswa yang memiliki keterbatasan jaringan atau perangkat. Konten berbasis luring, aplikasi dengan ukuran ringan, serta platform nasional seperti Rumah Belajar dari Kementerian Pendidikan dapat menjadi solusi untuk menjembatani keterbatasan tersebut (UNESCO, 2024). Dengan begitu, siswa dari berbagai latar belakang tetap dapat belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada koneksi internet cepat.

Integrasi Kurikulum Ekonomi Digital: Kurikulum pendidikan ekonomi perlu diperbarui agar relevan dengan perkembangan era digital. Materi tentang literasi finansial modern, fintech, e-commerce, hingga literasi kecerdasan buatan (AI) dalam analisis pasar perlu dimasukkan ke dalam kurikulum (OECD, 2023; UNESCO, 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai teori ekonomi klasik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan nyata di dunia bisnis global.

Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Komunitas Lokal: Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan UMKM, startup digital, atau komunitas teknologi lokal untuk menciptakan proyek pembelajaran berbasis praktik. Misalnya, siswa dapat dilibatkan

dalam pengelolaan toko daring sekolah atau membantu UMKM setempat memasarkan produk secara digital. Dengan cara ini, pembelajaran ekonomi akan menjadi lebih aplikatif sekaligus berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat (GSMA, 2024).

Jika strategi-strategi ini dijalankan secara konsisten, kesenjangan digital tidak lagi menjadi penghalang, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui kolaborasi. Pendidikan ekonomi yang inklusif akan melahirkan generasi yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga siap terjun ke dunia digital yang nyata. Mereka akan terbiasa berpikir adaptif, mengelola risiko, dan memanfaatkan peluang ekonomi global yang terus berkembang.

Lebih jauh, keberhasilan menciptakan pendidikan ekonomi yang inklusif akan berdampak langsung pada penguatan daya saing bangsa. Generasi muda Indonesia yang menguasai literasi keuangan dan keterampilan digital akan mampu bersaing di tingkat internasional. Mereka tidak hanya akan menjadi konsumen teknologi, tetapi juga inovator yang menciptakan solusi-solusi baru dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Dengan demikian, inti dari pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan ekonomi di era digital memiliki potensi yang sangat besar, namun juga menghadapi tantangan yang serius. Potensi tersebut hanya dapat diwujudkan jika strategi penguatan dilaksanakan secara menyeluruh, mulai dari pemerataan akses hingga pembaruan kurikulum. Pendidikan ekonomi inklusif adalah kunci untuk memastikan bahwa transformasi digital berjalan secara adil dan merata, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi agen perubahan yang berdaya saing global

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melakukan survei langsung, melainkan mengkaji dan menganalisis data yang sudah tersedia dari berbagai sumber terpercaya. Subjek penelitian adalah kondisi pendidikan ekonomi di Indonesia yang dikaitkan dengan tantangan kesenjangan digital. Data dikumpulkan dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pendidikan, serta laporan internasional dari UNESCO, ITU, dan World Bank. Selain itu, artikel ilmiah terbaru yang relevan juga digunakan sebagai rujukan.

Lokasi penelitian difokuskan pada konteks Indonesia, dengan pengumpulan data literatur dilakukan sepanjang tahun 2024–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan menyeleksi informasi yang relevan dari laporan maupun publikasi ilmiah. Data kuantitatif, seperti persentase penetrasi internet atau keterhubungan sekolah, ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah analisis. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan langkah ini, hasil penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan, yaitu merumuskan strategi pendidikan ekonomi inklusif di era digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Hasil dan Kesesuaian dengan Hipotesis

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah bahwa kesenjangan digital yang signifikan di Indonesia menjadi penghalang utama bagi pendidikan ekonomi yang inklusif. Hipotesis ini juga menyarankan bahwa solusi dapat ditemukan melalui strategi seperti pemerataan akses, peningkatan literasi, subsidi perangkat, dan kolaborasi. Data yang disajikan dalam tabel dan grafik, yang menunjukkan disparitas antara wilayah perkotaan

dan pedesaan, secara kuat mendukung hipotesis ini. Sebagai contoh, jika penetrasi internet di perkotaan mencapai 82,2% sementara di pedesaan hanya 74,0%, ini membuktikan adanya ketidakmerataan akses. Temuan ini konsisten dengan literatur yang ada, seperti laporan dari UNESCO (2024) dan inisiatif "Connecting Every School in Indonesia" yang menyoroti kuatnya infrastruktur di kota-kota besar dibandingkan daerah terpencil.

Menariknya, data juga menunjukkan bahwa secara teknis, konektivitas dapat menjangkau 95% sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi juga faktor lain seperti pendanaan, regulasi, dan kesiapan sumber daya manusia, yaitu guru dan siswa. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa tantangan utama bukan hanya kurangnya teknologi, tetapi juga ketidaksiapan dalam pemanfaatan teknologi, yang turut memperlebar jurang digital.

Analisis Mendalam Temuan Spesifik

Kesenjangan Urban vs. Rural: Perbedaan penetrasi internet yang signifikan antara perkotaan dan pedesaan (82,2% vs. 74,0%) menunjukkan bahwa siswa di daerah pedesaan menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pengetahuan digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian di daerah terpencil seperti Kabupaten Bone, yang menunjukkan bahwa infrastruktur terbatas, keterampilan teknologi rendah, dan disparitas ekonomi memperburuk akses pendidikan digital (Muslimin & Indrawati, 2024).

Konektivitas Sekolah: Laporan "Connecting Every School in Indonesia" yang menyatakan bahwa 95% sekolah dapat dijangkau oleh infrastruktur, namun masih banyak yang belum memiliki akses broadband, menunjukkan bahwa meskipun ada ruang untuk intervensi, realisasi di lapangan masih terhambat.

Literasi Digital Guru dan Siswa: Penelitian yang berjudul "Bridging the digital divide: Assessing and advancing teachers' digital literacy across Indonesian provinces" (2025) mengungkapkan bahwa meskipun akses jaringan meningkat, kompetensi digital guru sangat bervariasi antar provinsi. Guru di daerah terpencil memiliki kompetensi yang relatif rendah dibandingkan dengan guru di kota besar, yang membuktikan bahwa teknologi tanpa pendampingan kompetensi tidak akan optimal.

Dampak Internet terhadap Prestasi Akademik: Studi "Internet Usage and Academic Performance of Secondary School Students in Indonesia" menemukan korelasi positif dan signifikan antara penggunaan internet dan prestasi akademik ($r = 0,334$, $p < 0,001$). Ini menegaskan bahwa akses dan pemanfaatan internet bukan sekadar formalitas, tetapi memiliki dampak nyata pada hasil belajar.

Perspektif Kebijakan dan Kesenjangan Tersembunyi: Artikel "Addressing the Digital Divide in Indonesian Higher Education" (2024) menyoroti bagaimana kesenjangan antara mahasiswa yang memiliki akses kuat dan yang tidak menjadi lebih jelas selama pandemi. Hal ini disebabkan tidak hanya oleh infrastruktur, tetapi juga distribusi perangkat, dukungan teknis, dan kebijakan institusi yang belum siap.

Temuan Tak Terduga dan Refleksi

Meskipun secara infrastruktur 95% sekolah dapat dijangkau, kenyataannya banyak yang belum memiliki fasilitas broadband tetap. Hal ini menunjukkan adanya hambatan lain seperti regulasi, biaya, atau komitmen lokal. Selain itu, variasi literasi digital guru dan siswa sangat besar antar wilayah, yang mungkin tidak proporsional dengan akses infrastruktur. Studi di Kabupaten Bone juga menyoroti peran norma sosial dan gender sebagai hambatan, di mana akses teknologi bagi perempuan lebih terbatas.

Implikasi dan Kontribusi

Untuk Kebijakan dan Praktik Pendidikan: Strategi inklusif harus menargetkan daerah pedesaan dan sekolah yang belum terhubung, dengan memprioritaskan pelatihan literasi digital guru. Kebijakan subsidi perangkat dan dana operasional internet untuk sekolah di daerah terpencil harus menjadi kebijakan yang permanen. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan lembaga lokal juga penting untuk mewujudkan infrastruktur dan pendampingan.

Untuk Pengembangan Ilmu: Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kesenjangan digital tidak hanya masalah teknis, tetapi juga sosial, budaya, dan institusional. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk studi selanjutnya yang mengeksplorasi model intervensi lokal atau uji coba implementasi strategi pendidikan ekonomi digital yang inklusif.

Kontribusi terhadap Tema Artikel: Penelitian ini mempertegas bahwa strategi untuk memperkuat pendidikan ekonomi inklusif harus multidimensi, mencakup infrastruktur, literasi, dan kebijakan. Tanpa intervensi yang tepat, kelompok tertentu, terutama di daerah terpencil, akan semakin tertinggal dalam penguasaan ekonomi digital.

Keterbatasan dan Faktor Pengaruh

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah penggunaan data sekunder yang kualitas pengumpulannya tidak dapat dikontrol. Perbedaan definisi "akses internet" antar lembaga juga dapat menyebabkan inkonsistensi. Selain itu, generalisasi dari studi literatur yang seringkali dilakukan di kota-kota besar ke daerah terpencil harus dilakukan dengan hati-hati. Ada potensi bias publikasi, di mana penelitian cenderung memublikasikan wilayah yang "lebih maju," sehingga kondisi ekstrem di daerah sangat terpencil mungkin kurang terwakili. Faktor-faktor kontekstual seperti kondisi ekonomi rumah tangga, kualitas guru, atau budaya pendidikan lokal juga tidak dapat dikontrol secara langsung, namun dapat mempengaruhi hasil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ekonomi di era digital memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang adaptif, kreatif, dan kompetitif. Perkembangan teknologi membuka peluang baru melalui akses materi pembelajaran daring, simulasi bisnis, serta pemanfaatan platform ekonomi digital yang autentik. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud karena masih terhambat oleh kesenjangan digital. Hambatan ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu akses internet, keterjangkauan perangkat, dan literasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan digital paling nyata dirasakan di wilayah pedesaan dan terpencil. Meskipun secara teknis 95% sekolah dapat dijangkau infrastruktur, keterbatasan akses broadband, biaya perangkat dan kuota internet yang tinggi, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa tetap menjadi penghalang utama. Temuan lain mengungkap adanya korelasi positif antara penggunaan internet dan prestasi akademik, sehingga memperkuat argumen bahwa kesenjangan digital berdampak langsung pada mutu pendidikan ekonomi. Kondisi ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan kebijakan pendukung yang memadai.

Berdasarkan analisis, penelitian ini merumuskan enam strategi utama untuk mewujudkan pendidikan ekonomi inklusif di era digital. Pertama, pemerataan infrastruktur digital melalui kerja sama pemerintah dan penyedia layanan telekomunikasi

agar akses internet menjangkau wilayah pedesaan dan terpencil. Kedua, penyediaan perangkat terjangkau dengan skema subsidi permanen atau dukungan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan swasta. Ketiga, penguatan literasi digital guru dan siswa melalui pelatihan berkelanjutan dan penerapan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi, seperti simulasi bisnis digital dan aplikasi keuangan sederhana. Keempat, pemanfaatan platform pembelajaran inklusif, baik daring maupun luring, yang memungkinkan siswa tetap belajar meskipun menghadapi keterbatasan jaringan. Kelima, pembaruan kurikulum ekonomi digital dengan memasukkan materi literasi finansial modern, fintech, e-commerce, hingga kecerdasan buatan (AI) untuk analisis pasar. Keenam, kolaborasi sekolah dengan dunia usaha, UMKM, startup, dan komunitas lokal guna menciptakan pembelajaran berbasis praktik yang aplikatif sekaligus memberdayakan masyarakat.

Apabila strategi ini dilaksanakan secara konsisten, kesenjangan digital dapat diubah dari hambatan menjadi peluang. Pendidikan ekonomi inklusif akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia digital. Mereka akan terbiasa berpikir adaptif, mengelola risiko, serta memanfaatkan peluang ekonomi global. Dengan demikian, penguatan pendidikan ekonomi di era digital berkontribusi langsung pada peningkatan daya saing bangsa. Generasi muda Indonesia diharapkan tidak hanya menjadi konsumen teknologi, melainkan juga inovator yang mampu menciptakan solusi baru dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memperluas pemerataan infrastruktur digital, khususnya di daerah terpencil, serta menetapkan subsidi permanen untuk perangkat belajar dan biaya internet sekolah. Integrasi literasi digital dalam kurikulum nasional dan program pengembangan guru juga menjadi kebutuhan mendesak. Sekolah dan guru disarankan memanfaatkan platform pembelajaran inklusif serta mengembangkan metode inovatif berbasis teknologi. Kolaborasi dengan UMKM, startup, dan komunitas lokal perlu digalakkan agar pembelajaran ekonomi lebih kontekstual dan relevan.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi lapangan yang lebih mendalam di daerah sangat terpencil guna memperoleh gambaran representatif mengenai kesenjangan digital. Penelitian juga perlu mengeksplorasi faktor sosial, budaya, dan gender yang berperan dalam memperkuat atau memperlebar jurang digital. Selain itu, uji coba efektivitas program intervensi lokal atau kurikulum ekonomi digital inklusif dalam jangka panjang sangat penting dilakukan. Masyarakat dan dunia usaha diharapkan berperan aktif melalui program CSR, penyediaan perangkat, serta pelatihan keterampilan digital. Budaya pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran juga harus dibangun agar tidak semata menjadi hiburan. Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pelaku usaha lokal akan menjadi kunci dalam memperkuat relevansi pembelajaran ekonomi sekaligus memberdayakan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024. Jakarta: BPS.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2024). Laporan Tahunan Transformasi Digital Indonesia. Jakarta: Kemenkominfo.

UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education – A Tool on Whose Terms? Paris: UNESCO Publishing.

World Bank. (2023). Digital Dividends: Leveraging Digital Transformation for

Development. Washington, DC: World Bank.

International Telecommunication Union. (2024). Measuring Digital Development: Facts and Figures 2024. Geneva: ITU.

Prasetyo, A., & Wibowo, T. (2023). Literasi digital sebagai strategi peningkatan daya saing generasi muda di era global. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, 11(2), 145–158.

Rahmawati, N., & Santoso, B. (2022). Inklusivitas pendidikan ekonomi dalam menghadapi kesenjangan digital. Jurnal Inovasi Pendidikan, 17(3), 210–222.

Nugroho, D. (2023). Peran literasi digital dalam menciptakan pendidikan inklusif di era revolusi industri 4.0. Jurnal Teknologi Pendidikan, 25(1), 55–68.

Kominfo. (2023, Desember 15). Akses Internet Merata, Kunci Pembangunan SDM Unggul. Retrieved from https://kominfo.go.id

CNN Indonesia. (2024, Mei 20). Kesenjangan Digital Masih Jadi Tantangan di Indonesia. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com